

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

1. Gender dan Emansipasi Perempuan pada Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy

Penelitian ini ditulis oleh Gayuh Cendikia Perdanani (2009) UMP dengan judul “Gender dan Emansipasi Perempuan pada Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy. Penelitian ini membahas mengenai ketidakadilan gender pada tokoh utama yang hidup di lingkungan pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh Gayuh Cendikia Perdanani membahas bagaimana tokoh utama menabrak nilai-nilai dalam kehidupan pesantren yang berlandaskan tafsir agama Islam yang dirasa kurang menguntungkan kaum perempuan. Persamaan dengan penelitian ini adalah ini adalah sama-sama menganalisis aspek ketidakadilan gender terhadap perempuan. Sementara itu, penelitian ini memfokuskan penelitian pada tokoh perempuan dalam novel Entrok karya Okky Madasari, sementara penelitian yang dilakukan oleh Gayuh Cendikia Perdanani memfokuskan pada kehidupan perempuan di dalam pesantren yang terdapat pada novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy.

2. Dimensi Gender dalam Kumpulan Cerpen Tawanan karya Parakitri T Simbolon

Selanjutnya, penelitian yang masih berhubungan adalah penelitian yang ditulis oleh Desy Rahmawati (2005) UMP. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Desy Rahmawati adalah dimensi gender serta ketimpangan sosial yang terjadi dalam

kumpulan cerpen Tawanan karya Parakriti T. Simbolon. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Desy Rahmawati ini hanya menunjukkan ranah gender dengan identifikasi yang teoritis. Kesimpulan dari perbandingan antara penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya di atas, yaitu sama-sama mengkaji mengenai aspek ketidakadilan gender.

B. Novel

Pada hakikatnya novel merupakan gambaran kehidupan yang diciptakan oleh penulis atau pengarang dalam bentuk teks. Novel mewakili kehidupan baik yang dialami oleh penulis atau pengarang secara langsung maupun tidak langsung. Novel memiliki peranan penting dalam memberikan pandangan mengenai persoalan kehidupan dan penyelesaiannya. Berbagai macam gagasan dan pesan bisa disampaikan melalui karya sastra.

Novel berhubungan dengan segala hal yang dialami oleh manusia. Perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, agama dan sains pada suatu masa dapat dilihat dari dalam novel sebagai karya sastra. Pembaca dapat mengetahui bagaimana keadaan mancanegara melalui novel yang di tulis oleh penulis-penulis negara tersebut. Pembaca dapat memahami bagaimana pergaulan dan kehidupan serta hukum-hukum di negara lain melalui novel. Dengan demikian, novel sebagai karya sastra juga berfungsi sebagai berita yang memberikan informasi. Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa dan memiliki unsur-unsur yaitu intrinsik dan ekstrinsik.

Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur

ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Sementara itu, menurut Tarigan (1991: 164-165) novel atau sering disebut roman adalah suatu prosa fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang kacau dan kusut. Novel mempunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi.

Novel disajikan ditengah-tengah masyarakat dan mempunyai fungsi serta peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya. Fungsi novel pada dasarnya untuk menghibur para pembaca. Novel pada hakikatnya adalah cerita dan karenanya terkandung juga didalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca. Sebagaimana yang dikatakan Welles dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2005: 3) membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Novel terdiri dari dua struktur unsur yang membangunnya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur tersebut turut mendukung pembentukan novel secara langsung. Unsur intrinsik merupakan salah satu hal yang turut membangun novel. Unsur intrinsik meliputi beberapa bagian yaitu tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik novel terdiri dari latar belakang atau sosiologi penulis. Keterkaitan antar unsur membuat novel memiliki bentuk. Meskipun novel memiliki bentuk teks panjang, akan tetapi bukan berarti teks pada novel tidak terarah, kendati bukan juga sebuah teks suci seperti pada kitab-kitab agama. Oleh karena bentuknya yang panjang,

novel tidak dapat mewarisi kesatuan padat yang dipunyai cerpen (Stanton, 2012: 90). Sebuah novel biasanya bercerita mengenai kehidupan manusia dengan lingkungan sosial dan juga sesamanya. Di dalam sebuah novel, si pengarang akan berusaha untuk mengarahkan pembaca pada berbagai macam gambaran persoalan kehidupan melalui cerita yang terkandung di dalam novel tersebut.

Berdasarkan sejumlah teori di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan ungkapan serta gambaran kehidupan manusia pada suatu zaman yang dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup. Dari permasalahan hidup manusia yang kompleks dapat melahirkan suatu konflik dan pertikaian. Melalui novel pengarang dapat menceritakan tentang aspek kehidupan manusia secara mendalam termasuk berbagai perilaku manusia. Novel memuat tentang kehidupan manusia dalam menghadapi permasalahan hidup, novel dapat berfungsi untuk mempelajari tentang kehidupan manusia pada zaman tertentu.

C. Seks dan Gender

Seks merupakan pembedaan jenis kelamin yang terdapat pada diri manusia. Menurut Nugroho (2008: 2) mendefinisikan bahwa pengertian seks (jenis kelamin) merupakan pembagian dua jenis kelamin (penyifatan) manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sementara itu gender merupakan suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir sehingga dapat dibentuk atau diubah tergantung dari tempat, waktu/zaman, suku/ras/bangsa, budaya, status sosial, agama, politik, hukum, dan ekonomi (Nugroho, 2008: 8). Senada dengan pernyataan di atas Fakhri (2007:8) menyatakan bahwa gender

merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

Konsep gender yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, jantan, perkasa, pemberani dan rasional. Sejarah perbedaan gender antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. (Fakih, 2008:9). Gender tidak digambarkan sebagai sesuatu yang “nyata”, tetapi sebagai suatu batasan yang diatur secara politis. Seks (jenis kelamin) dilihat sebagai sebuah perintah wajib bagi tubuh untuk menjadi sebuah tanda budaya, dan ini harus mendefinisikan diri sedemikian rupa (Gamble, 2010: 76). Selanjutnya dijabarkan bahwa gagasan tentang sebuah maskulinitas dan femininitas yang sebenarnya telah digantikan dengan gagasan bahwa semua bentuk gender ditampilkan dan dibentuk oleh sebuah daur ulang tanda-tanda gender atas seksualitas dan hasrat.

Fakih (2012: 21) menambahkan perbedaan gender tersebut ternyata dapat pula menyebabkan ketidakadilan gender, baik pada laki-laki, maupun perempuan. Ketidakadilan gender tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama terjadi pada kaum perempuan. Terdapat diskriminasi dalam berbagai hal, baik di tempat kerja ataupun dalam rumah tangga. Bias gender yang mengakibatkan beban dalam tempat kerja seringkali diperkuat oleh adanya pandangan masyarakat bahwa

pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai “pekerjaan perempuan”, seperti pekerjaan domestik dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan pekerjaan yang digolongkan sebagai “pekerjaan laki-laki”, serta dikategorikan sebagai “bukan produktif” dalam kacamata statistik negara.

Sejak isu gender menjadi perbincangan yang hangat dan memberikan pengaruh terhadap beberapa disiplin ilmu, tak bisa dipungkiri bahwa karya sastra pun terkena bias dari isu tersebut. Hal ini dibuktikan dengan banyak karya sastra (puisi, cerpen, novel, dan naskah drama) yang turut membawa tema besar mengenai kesetaraan gender. Isu gender yang banyak dikaitkan dengan perjuangan perempuan hingga melebar pada penindasan yang dilakukan oleh laki-laki (maskulin) baik pada kehidupan rumah tangga, masyarakat, politik, budaya, bahkan sampai pada persoalan peran pada kehidupan. Gender sendiri sebenarnya lebih mengarah pada sikap, sifat dan perilaku sehari-hari. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Mansour Fakhri (2007:08) bahwa konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

Pada tatanan kehidupan masyarakat kita (Jawa), posisi kaum laki-laki nampak memiliki peran yang lebih ketimbang perempuan. Konstruksi tersebut terbentuk juga karena pengaruh agama. Dalam agama Islam telah dikenalkan bagaimana laki-laki yang seolah-olah dikodratkan untuk selalu menjadi pemimpin/imam dalam berbagai hal. Baik itu pada konteks ibadah maupun pengambilan keputusan. Bahkan hal itu pun dikenalkan pada ajaran Hindu jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia, dan khususnya Jawa. Ada tiga dewa utama yang diyakini oleh umat Hindu, yakni Siwa, Wisnu, dan

Brahma. Ketiga dewa utama tersebut disimbolisasikan pada bentuk yang lebih mengarah pada laki-laki.

Protes atau perlawanan tersebut baru muncul setelah sekian lama dengan hadirnya perempuan yang mengenalkan konsep emansipasi, yakni Kartini. Berbeda dengan yang terjadi di Aceh. Meskipun dalam konteks agama posisi perempuan masih menjadi epigon bagi laki-laki (misal tampak pada saat proses ibadah solat), tetapi tidak terjadi pada tatanan kehidupan masyarakat. Pada pertempuran rakyat Aceh, tidak ada perbedaan posisi antara laki-laki dan perempuan. Seseorang yang pada masa itu mampu memegang senjata, maka akan memiliki tanggung jawab yang sama untuk perlawanan terhadap penjajahan. Munculah tokoh-tokoh perempuan Aceh mulai dari Sultanah Safiatudin Syah, Tjut Nyak Dien, Malahayati, Cut Meutia, dan masih banyak lagi. Hal itu menunjukkan bahwa sebenarnya tidak ada yang tahu kapan pastinya perbedaan gender tersebut terbentuk. Akan tetapi menurut Fakhri (2007:9) , melalui proses panjang sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan, sehingga perbedaan gender dianggap sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.

D. Hakikat Ketidakadilan Gender

Pada dasarnya istilah gender tidak bersifat alami. Namun cenderung sebagai istilah yang dibentuk oleh masyarakat berdasarkan kultur dan kondisi masyarakat tersebut. Pembagian serta perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan memicu ketidakadilan bagi kaum perempuan. Sementara itu perempuan dianggap lemah, irasional, dan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Perempuan

dianggap hanya bertugas mengurus rumah dan anak, serta menyiapkan segala urusan dapur. Akibatnya, perempuan yang bekerja mengalami ketidakadilan dalam hal upah maupun pembagian jatah kerja itu sendiri. Pembagian jatah kerja yang tidak adil, karena perempuan lemah dan hanya bisa mengerjakan pekerjaan ringan, berakibat pada pendapatan upah yang kecil bagi perempuan.

Problematika seperti ini terus terjadi dari tahun ke tahun tanpa ada perubahan. Di lingkungan domestik, masyarakat, lingkungan kerja serta pendidikan, ketidakadilan gender terus terjadi secara berulang. Pembagian gender menempatkan perempuan dalam posisi yang lemah dan seolah-olah menjadi makhluk yang hanya bertugas di rumah. Sosialisasi jargon *laki-laki bekerja dan perempuan di rumah*, dikonstruksi secara sosial dan kultural sehingga pembagian ini menjadi semakin melekat pada masyarakat. Fakih (2007: 9) mengutarakan bahwa melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan—seolah-olah bersifat biologis dan tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan.

Padahal sejatinya pembagian gender hanya persoalan pembagian peran dan tugas pada lingkup sosial dan budaya. Hal ini yang menyebabkan pembagian gender di setiap wilayah dan negara berbeda. Jadi pada hakikatnya, gender merupakan konstruksi peran yang dibentuk oleh masyarakat dan bukan kodrat yang diturunkan Tuhan seperti jenis kelamin.

E. Jenis Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender memiliki ragam bentuk dan jenis, baik ketidakadilan dalam bentuk fisik maupun non fisik. Fakih (2007: 13-21) membagi jenis dan bentuk ketidakadilan gender menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Marginalisasi

Marginalisasi atau proses pemiskinan terhadap perempuan atau usaha meminimalan upah kerja, dari beberapa sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi, dan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

2. Subordinasi

Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu.

3. Stereotipe

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Misalnya penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka tiap kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini, sehingga merugikan kaum perempuan.

4. Kekerasan

Kekerasan adalah serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, di antaranya:

Pertama, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini seringkali tidak bisa terekspresikan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun kulutal, tidak ada pilihan lain.

Kedua, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (domestic violence).

Ketiga, bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin (genital mutilation), misalnya penyunatan terhadap anak perempuan.

Keempat, kekerasan dalam bentuk pelacuran.

Kelima, kekerasan dalam bentuk pornografi.

Keenam, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana.

Ketujuh, jenis kekerasan terselubung (molestation), yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan pelbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh.

Kedelapan, tindak pelecehan seksual. Ada beberapa bentuk yang bisa dikategorikan sebagai pelecehan seksual:

a. Menyampaikan lelucon jorok secara vulgar.

- b. Menyakiti atau membuat malu seseorang dengan omongan kotor.
- c. Menginterogasi seseorang tentang kehidupan atau kegiatan seksual pribadinya.
- d. Meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan kerja atau janji-janji lainnya.
- e. Menyentuh atau menyanggol bagian tubuh tanpa ada minat atau tanpa seizin dari yang bersangkutan.
- f.

5. Beban Ganda

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak.

Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan”, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan lelaki”.